

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Hasan Asari*, Hafsa, Fitty Usda Etika Panjaitan*****

*Prof.Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.A Pembimbing II Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Email: fitty.panjaitan@gmail.com

ABSTRAK: The purpose of the research is to determine the procedure, strategies, methods, evaluations, media and the obstacles of application of the Islamic religious teaching for the special education need students, particularly the retarded ones, at the state school of the special education need students namely SMPLB PTP Sumatera Utara. Their inability to proceed the lesson, resulting from their below average intellectual capacity, has become an attention. Therefore, they need to have a different approach compared with the normal ones.

The research implements a qualitative descriptive analysis. The resources of the research are the teacher of the Islamic subject, the administration staff and the parents while the data collection technique is done through observation, interview and the document review. Using Miles' and Huberman's qualitative data analysis interactive model, the data analysis technique conducted simultaneously with the process of data collection. It covers the reduction of the data, the display of the data and the drawing of the conclusion or verification.

The findings of the study or research are six: (1) The procedure of the Islamic religion teaching (PAI) is done by material preparation, presentation of prayer material, connecting material with daily life, summarizing the material, and applying prayer in the daily life of the students. (2) Learning strategy of PAI is expository and contextual strategy on cognitive aspect, VCT strategy (value clarification technique) on affective aspect, and direct learning strategy on psychomotor aspect. (3) PAI learning method is lecture method, question-answer method, method of demonstration and exemplary method. (4) The media of PAI learning is the praying equipment, namely sarong (sheath), the veil, and prayer mats. (5) The evaluation of PAI learning is by test and non-test techniques. The test technique is written test and oral test. While nontes technique that is with observation. (6) The learning obstacles of PAI are the limitations of students in remembering the lesson, the limited ability of students' language, the lack of discipline of students in the school entrance, and the absence of companion teachers.

Kata kunci: **Strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, siswa tunagrahita.**

Pendahuluan

Setiap warga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Pendidikan berhak dimiliki oleh setiap individu dan menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dicari oleh setiap orang, baik yang normal maupun anak berkelainan.

Pendidikan sebagai hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, suku, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan yang membutuhkan pendidikan khusus sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berbunyi “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.¹ Jika dilihat dari kedua landasan ini maka jelaslah bahwa mempunyai keterbatasan bukanlah penghambat dalam mendapatkan pendidikan, karena pendidikan untuk orang yang memiliki keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah yaitu berlangsung dalam Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa ini mendukung dan memberikan fasilitas kepada anak-anak atau peserta didik berkebutuhan khusus (disabilitas).

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan selain ilmu umum juga ilmu agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Terlebih lagi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadi dasar moral dan akidah bagi pendidikan di sekolah. Bahkan bagi anak yang berkelainan berhak atas pendidikan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Akan tetapi pada kenyataannya keadaan anak-anak yang mengalami kelainan seperti gangguan intelektual, mental dan/atau fisik (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa) dan hiperaktif sering dikeluhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa anak dengan kondisi seperti itu tidak memiliki bakat dan tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Padahal apabila mendapatkan bimbingan sejak awal tidak menutup kemungkinan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama akan membentuk mereka menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Setiap individu memiliki naluri untuk beragama dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama termasuk anak yang mengalami gangguan intelektual, mental dan/fisik (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa) dan hiperaktif.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut didasarkan kepada asas psikologis dan perbedaan peserta didik yang menyatakan peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda.² Dengan adanya perbedaan pada peserta didik berkebutuhan khusus ini, maka pelayanan pendidikan untuk setiap jenis kelainan yang ‘dialami peserta didik adalah berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi pendidikan agama bagi anak tunagrahita bukan sekedar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang kurang fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita.

SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara yang berada di kota Medan adalah salah satu sekolah yang turut membantu dalam perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini memberikan kebutuhan pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak yang dianggap tidak normal dalam pandangan sosial bermasyarakat. Dengan kata lain SMPLB Negeri ini ikut membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia dalam hal memperoleh pendidikan yang layak. Sebenarnya sekolah ini menampung beberapa masalah kelainan seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme. Namun peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bagian tunagrahita.

Seperti sekolah untuk anak-anak normal lainnya, sekolah SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara ini juga menyajikan berbagai macam mata pelajaran yang harus diikuti siswa-siswanya

guna membekali mereka agar mampu memanfaatkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh anak-anak tunagrahita adalah pendidikan agama Islam (selanjutnya disebut PAI). Sebagai mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, maka PAI harus disampaikan sesuai dengan karakter peserta didik. Pentingnya PAI ini diberikan kepada peserta didik mengingat PAI bertujuan meningkatkan kualitas manusia dari aspek keimanan dan ketakwaan. Anak berkebutuhan khusus secara prinsip juga memiliki kelebihan di samping kekhususannya, untuk itu perlu dibimbing dan diarahkan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhiratnya kelak.³ Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Sesuai dengan jenis dan tujuan kegiatannya, dasar-dasar pendidikan Islam haruslah berakar dari Al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad dan ijtihad.

Sebagai suatu kegiatan dan usaha, pendidikan Islam tentunya mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “muttaqin”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Bandi Delphie mendefinisikan anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.⁵ Sering terjadi penafsiran yang salah dalam masyarakat awam yaitu anggapan bahwa kelainan mental subnormal atau tunagrahita merupakan suatu penyakit, sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal. Penafsiran ini tidaklah benar karena tunagrahita bukanlah bukan penyakit meskipun ada beberapa penyakit yang dapat menyebabkan tunagrahita. *Mental retarded is not disease but a condition* (Kirk).⁶ Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Menurut Somantri ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita yang dapat kita pelajari, sebagai berikut:

a. Keterbelakangan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan–keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah–masalah dan situasi–situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan–kesalahan, mengatasi kesulitan–kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya,

ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C,C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c. Pendidikan terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler.

d. Program sekolah di rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK) atau terapis.

e. Pendidikan inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education for All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita

belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan.

f. Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.

Adapun tahap yang perlu dilakukan dalam pendidikan salat bagi anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:⁷

1. Persiapan awal: penyediaan sarana dan prasarana

Setelah anak cukup mengenal kegiatan salat, maka pendidik/orang tua masuk ke tahap awal, yakni tahap penyediaan sarana. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

a. Menyediakan waktu khusus

Pada tahap ini, orang tua dituntut untuk menyiapkan waktu khusus demi proses pembelajaran anak. Waktu yang singkat pun tidak masalah, yang penting konsisten dilakukan di waktu yang sama dan istikamah setiap hari. Hal yang paling penting adalah istikamah/kontinuitas dalam melakukan pelatihan karena pada anak-anak yang memiliki daya ingat lemah atau kurang konsentrasi akan sangat membutuhkan pengajaran secara berulang untuk bisa mereka cerna. Jika istikamah/kontinuitas ini tidak dijalankan maka akan berakibat anak akan ogah-ogahan dan motivasinya naik turun karena tidak terbiasa dengan program yang mestinya terjadwal. Jika memang diperlukan, supaya anak tidak jenuh, orang tua boleh memberi jadwal libur dalam sepekan.

b. Menyediakan tempat khusus

Penyediaan ruangan khusus sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi anak dalam mencerna apa yang diajarkan. Penyediaan ruangan khusus ini bisa dengan cara membuat ruangan yang tidak ada gambar atau benda-benda yang menarik perhatian anak. Usahakan pula agar letak ruangan jauh dari pusat kebisingan luar yang bisa mengganggu konsentrasi anak agar suasana hush saat salat berlangsung dapat terjaga.

c. Menyiapkan perlengkapan salat

Perlengkapan salat meliputi sarung atau celana panjang, peci, baju yang sopan, mukena, dan sajadah. Jika sejak awal orang tua mulai membiasakan anak menggunakan perlengkapan salat lengkap, lama-kelamaan anak akan terbiasa dan bisa dilatih supaya mampu menggunakan perlengkapan tersebut secara mandiri. Persiapan dan pengenalan salat sangat penting disiapkan sebagai bagian dari menciptakan rasa cinta anak terhadap kegiatan salat. Namun jangan sampai hal ini malah membuat orang tua jadi kerepotan karena prasarana ini sifatnya hanya anjuran. Jika ternyata sedang dalam keadaan sibuk dan tidak sempat untuk menyiapkan pakaiannya, melakukan salat dengan pakaian yang sedang dikenakan pun bukan halangan.

d. Menyiapkan hadiah/stimulan

Hadiah inilah yang digunakan sebagai senjata agar anak bersemangat melaksanakan tugas yang diberikan. Banyak hal yang sebenarnya disukai anak, namun hendaklah orang tua bijak dalam memilih hadiah. Hadiah yang diberikan sebagai rangsangan dan harus dijaga jangan sampai jadi ketergantungan. Juga perlu mengganti dengan stimulan lain agar anak tetap bersemangat untuk mengikuti arahan yang diberikan.

2. Tahap dan Metode Pelatihan Salat

Tahap 1: Pendampingan

Langkah-langkah pendampingan ini adalah sebagai berikut:

- a. Ajak anak dengan lembut untuk salat bersama dua rakaat saja.
- b. Posisi pengajar adalah berdiri sejajar dengan anak.
- c. Usahakan posisi pengajar berada di bagian kanan anak, karena kecenderungan psikologis seseorang biasanya melihat ke sebelah kanan.
- d. Ketika mulai takbir, upayakan agar anak mengikuti gerakan yang dicontohkan.
- e. Semua bacaan salat diucapkan dengan suara yang bisa didengar anak. Mulai dari takbir, rukuk, sujud, sampai salam.
- f. Pada tahap awal ini, biarkan saja gerakan anak apa adanya. Pengaturan gerakan dilakukan sedikit-sedikit saja karena prioritas awal ini adalah membiasakan anak mendengar bacaan-bacaan salat.
- g. Bacaan salat diusahakan pilih yang singkat dan sederhana saja dan jangan diubah-ubah.
- h. Setelah selesai, berikan anak ciuman, serta berdoalah kepada Allah SWT supaya sang anak diberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap usahanya menuju kemandirian.
- i. Berikan pujian serta hadiah.
- j. Lakukan secara istikamah.

Tahap 2: Pramandiri

Hasil yang diharapkan dari tahap ini minimal anak sudah bisa mengingat bacaan salat secara lengkap, meski mungkin masih ada sedikit bacaan yang terlupa dan tersendat, serta ada gerakan-gerakan yang belum sempurna. Pada tahap ini anak sudah mulai dilepas untuk memulai sendiri. Orang tua hanya mengikuti serta mengoreksi jika ada yang terlupa, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Berikut ini langkah-langkahnya.

- a. Tempatkan posisi anak di depan sebelah kiri. Posisi anak agak berada di depan.
- b. Bentuk bacaan tetap sama dan volume suara tetap dibesarkan (*di-jahr-kan*).
- c. Pada tahap ini, anak diharap dapat memulai setiap bacaan. Orang tua hanya sekedar mengikuti dan meluruskan jika ada gerakan yang salah dan membantu bacaan jika ada yang terlupa.
- d. Jangan lupa untuk memperbaiki gerakan anak yang masih kurang tepat agar lebih baik.
- e. Jika sudah selesai, berilah stimulan pada anak, bisa berupa hadiah atau pujian.
- f. Evaluasi bacaan salat yang masih tersendat.
- g. Lakukan secara kontinu atau istikamah.

Hendaklah pada tahap ini orang tua tidak tergesa mengharap anak dapat segera menguasai. Biarkanlah proses ini berjalan santai dan menyenangkan, yang penting anak bisa memahami dan mencerna. Pada tahap ini jika anak tampak sudah 90% menguasai gerakan secara sempurna, walau hafalan bacaannya mungkin masih tersendat, itu berarti sudah saatnya anak siap untuk mandiri dan tidak perlu ditemani lagi.

Tahap 3: Kemandirian

Pada tahap ini, orang tua tidak lagi mendampingi anak untuk salat disampingnya seperti tahap-tahap awal. Orang tua memposisikan diri sebagai pengamat saja dan duduk di samping anak saat ia melakukan salat. Bacan dan gerakan anak harus dibetulkan sesempurna mungkin, karena dikhawatirkan hal ini akan menjadi kebiasaan jika tidak segera diperbaiki. Begitu pula dengan bacaan salat anak. Orang tua hanya sekedar membetulkan jika ada salah atau lupa. Selebihnya, anaklah yang harus memiliki inisiatif untuk mengerjakan semuanya.

Tahap 4: Penyempurnaan dan Perbaikan

Tahap ini adalah tahap terakhir dan tidak ada batasnya, dilakukan terus menerus hingga anak

100% tahu bagaimana cara salat yang benar. Jika perkembangan anak masih belum seperti yang diharapkan, maka mengulang kembali tahap-tahap sebelumnya, yakni pola pendampingan, pramandiri, atau mandiri, tergantung pada tahap mana anak mulai tampak bisa melakukan sendiri. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk mengamati dan mengevaluasi perkembangan anak.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam tahap ini adalah untuk sesering mungkin membawa anak salat berjamaah di mesjid. Kegiatan ini sangat penting agar anak semakin akrab dan muncul rasa cinta terhadap salat.

Secara konseptual penanganan anak tunagrahita hendaknya dengan pola pembelajaran yang menyenangkan, dalam pengertian harus mengarah kepada membangkitkan motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dari aspek pembelajaran perlu dilakukan kajian lebih lanjut, terutama pembelajaran PAI. Mengingat agama merupakan bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupan, demikian penting kiranya untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian dengan fokus pembelajaran anak tunagrahita. Studi ini membahas prosedur, strategi, metode, media, evaluasi, dan kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif analisis. Sumber informasi penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, administrasi, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur Pembelajaran PAI

Secara umum, prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan dalam membentuk kemampuan yang akan dikuasai siswa membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Prosedur pembelajaran yang berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diterapkan guru agama dalam mengajarkan materi salat kepada siswa tunagrahita dengan strategi ekspositori adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahapan persiapan ini merupakan kegiatan awal dari proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran yang akan dimulai dengan membangkitkan dan menarik minat siswa dengan cara mengiming-imingi nilai yang bagus, menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, hangat dan ramah, dan memberitahukan materi yang akan dipelajari serta tujuan yang hendak dicapai nantinya. Pada apersepsinya guru meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Semua kegiatan persiapan ini dilakukan secara singkat oleh guru untuk membuat siswa siap untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan.

2. Penyajian materi

Penyajian ini dilakukan sesuai dengan persiapan yang dilakukan dan merupakan kegiatan inti dalam prosedur pembelajaran. Agar kegiatan penyajian ini berjalan baik guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sangat sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu guru juga menghindari kata-kata dari bahasa asing karena akan membuat siswa

bingung sehingga membuat makna dan pesan pelajaran tidak tersampaikan secara sempurna. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan penyajian materi yaitu guru menjelaskan nama-nama salat wajib dan jumlah rakaatnya, menjelaskan dengan sangat singkat tentang ketentuan salat, guru mendengarkan bacaan-bacaan salat siswa dengan membimbing secara individual, siswa membaca surah al-Fatihah dan bacaan salat lain bersama-sama guru, mencontohkan gerakan-gerakan salat, menjawab pertanyaan siswa seputar salat. Namun guru tidak memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal bacaan salat di sekolah karena akan memakan waktu yang lama. Dalam menyajikan materi guru menggunakan pendekatan PPI (program pembelajaran individual) pada setiap siswa karena perbedaan pengetahuan masing-masing siswa terhadap salat.

3. Menghubungkan

Guru menghubungkan materi salat yang sedang dipelajari dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Guru memberikan contoh keluarga atau orang-orang di sekitar siswa yang mengerjakan salat di rumah ataupun di mesjid. Guru memberikan dan menjelaskan kepada siswa contoh hubungan salat dengan kebaikan yang lain misalnya orang yang rajin salat akan disayang Allah SWT. Dengan langkah menghubungkan ini diharapkan siswa bisa mengerti kewajiban salat kepada umat Islam termasuk dirinya sendiri.

4. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan ini merupakan kegiatan akhir dalam prosedur pembelajaran yang dilakukan. Guru menyimpulkan pembelajaran materi salat sekaligus memberi penguatan kepada siswa bahwa seluruh Islam di dunia wajib/harus melakukan salat 5 kali sehari, begitu pula dengan siswa itu sendiri juga harus melakukan salat sesuai dengan kemampuan mereka sebagai siswa tunagrahita.

5. Mengaplikasikan

Langkah terakhir mendemonstrasikan salat di musala sekolah dan mengaplikasikannya di rumah. Di sekolah guru menyediakan fasilitas kepada siswa untuk mendemonstrasikan salat berjamaah di musala dan memberi penguatan berupa pujian (misalnya guru mengatakan “bagus, kamu makin pintar”) dan nilai yang bagus pada siswa yang telah melakukannya. Guru memberikan nasihat kepada siswa untuk melakukan salat di rumah dengan panduan orang tua. Guru juga membujuk siswa agar tidak malu untuk melakukan salat berjamaah di mesjid sekitar rumah dengan meniru gerakan jamaah lain agar siswa terbiasa melakukan salat tanpa rasa takut dan malu. Guru memberikan nasihat dan arahan ini terus menerus supaya siswa dapat melakukan salat dengan baik.

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan strategi yang digunakan pada siswa lain yang bukan tunagrahita. Perbedaannya terletak pada tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tidak sama. Karakter siswa tunagrahita yang susah berkonsentrasi, mudah merasa bosan, tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, komunikasi yang kurang lancar, dan cenderung pasif merupakan faktor yang menghambat dalam menggunakan strategi yang mementingkan keaktifan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Karena itu strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah akan sulit untuk dilakukan.

Memang keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin di mulai dari hal-hal konkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak.

Walaupun demikian materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya. Sebaliknya materi pelajaran keterampilan memiliki bobot yang tinggi karena melalui materi ini diharapkan mereka dapat memiliki suatu keterampilan sebagai bekal hidupnya. Didalam memberikan materi pelajaran agama Islam untuk anak tunagrahita tidaklah sama seperti siswa normal lainnya. Mereka diperkenalkan agama Islam dengan lebih ringkas juga sederhana dan tidak menyeluruh ataupun secara detail, hanya dasar-dasar saja dan juga materi-materi yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi yang digunakan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara dalam pembelajaran PAI pada ranah kognitif adalah strategi ekspositori dan strategi pembelajaran kontekstual. Pertimbangan dalam menggunakan strategi ekspositori adalah siswa memiliki tingkat kesulitan belajar yang hampir sama sehingga perlu menjelaskan materi pelajaran untuk seluruh siswa. Selain itu, strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan kurang (tunagrahita) karena tidak menuntut siswa untuk berpikir aktif dan kritis. Siswa tunagrahita hanya dituntut untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu yang dapat mereka ingat, dalam hal ini adalah ibadah salat. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan materi salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, pembelajaran yang dilakukan menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok siswa dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Melalui strategi ini guru agama mengajarkan materi salat secara perlahan dengan harapan siswa dapat menguasai materi salat dengan baik. Alasan penggunaan strategi dikaitkan dengan karakter siswa tunagrahita yang susah berkonsentrasi, mudah merasa bosan, tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu yang lama, komunikasi yang kurang lancar, dan cenderung pasif. Oleh karena itu siswa akan merasa kesulitan jika guru menerapkan strategi yang mementingkan keaktifan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Mengenai penyampaian materi secara verbal, hendaklah dilakukan dengan bahasa yang sederhana, singkat, lugas dan tidak berbelit-belit untuk menghindari kesalahpahaman siswa tunagrahita terhadap makna yang dimaksudkan oleh guru. Hal ini diuraikan oleh Sanjaya bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa, yaitu (a) bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dimengerti, dan (b) guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa.⁸ Oleh karena itu guru harus mengetahui dan menyesuaikan bahasa yang diucapkan dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa tunagrahita yang sedang mengikuti proses pembelajaran agar pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Kemudian dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual, guru memanfaatkan pengalaman langsung siswa dalam melakukan salat untuk dikaitkan dengan pelajaran salat yang mereka terima di sekolah. Pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa tunagrahita dalam melakukan salat merupakan hal penting dalam strategi kontekstual ini. Pengalaman salat ini menjadi modal untuk membangun pengetahuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki siswa ini, maka diharapkan pembelajaran salat menjadi hal yang nyata dan bermakna bagi siswa. Hal ini seperti yang ditulis Sanjaya yaitu “belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Olehkarenaitulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.”⁹ Dengan menggunakan strategi ini guru memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam hal salat. Selanjutnya dengan menyampaikan ketentuan-ketentuan salat kepada siswa, guru membantu siswa untuk mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru mereka terima dari pembelajaran di kelas dengan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Meski demikian,

strategi kontekstual yang diterapkan pada siswa tunagrahita ini dilakukan dengan sederhana tanpa menuntut siswa untuk menggali informasi dan berpikir keras dengan pertimbangan keterbatasan yang melekat pada diri siswa tunagrahita. Maka penting bagi guru untuk memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas misalnya mengikuti salat berjamaah.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ranah afektif adalah strategi pembelajaran afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique/VCT*). Guru menerapkan teknik ini dengan dialog santai dengan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung di kelas mengenai pengalaman siswa melakukan salat. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui sikap atau nilai yang telah dimiliki siswa terhadap ibadah salat kemudian guru menganalisa nilai yang sudah ada itu lalu menyelaraskan nilai-nilai yang baru yang hendak ditanamkan ke dalam diri siswa.

Guru menerapkan teknik ini dengan dialog santai dengan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung di kelas. Dialog guru dan siswa mengenai pengalaman siswa melakukan salat. Guru memancing jawaban jujur siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar sikap dan adab mereka saat sedang melakukan salat, kemudian dengan semangat siswa akan memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Pertanyaan yang diajukan guru berupa pertanyaan ringan dan santai, seperti: kalau kita sedang salat, apakah boleh main-main atau bicara pada teman?, apa yang kamu lakukan jika mendengar azan saat sedang bermain dengan teman?, dan apakah boleh memakai pakaian kotor saat salat?. Ada kalanya jawaban siswa adalah mengenai sikap dan nilai yang kurang baik ketika sedang melakukan ibadah salat. Misalnya sikap mengabaikan suara azan saat bermain dan tidak bergegas melakukan salat. Maka sikap inilah yang ingin diperbaiki. Dialog antara guru dan siswa ini tidak didominasi oleh guru. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanggapi sikap yang menjadi topik pembicaraan tersebut sehingga dialog saling menasihati antarsiswa. Dan pada akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan dan penjelasan mengenai sikap dan nilai yang baik dalam melakukan salat.

Untuk betul-betul menanamkan sikap dan nilai yang baik pada siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang panjang sebagaimana yang diungkapkan bapak Syamsuddin: “butuh waktu yang lama untuk mengajarkannya karena kondisi dan kemampuan mereka, bisa sampai setahun, bahkan untuk pembiasaan bisa sampai bertahun-tahun”.¹⁰ Kondisi ini juga sejalan dengan yang tertulis dalam Sanjaya yaitu “keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.”¹¹ Hal ini mengartikan bahwa pembinaan afektif pada siswa tunagrahita tidaklah semudah pembinaan siswa normal yang mengerti dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Siswa tunagrahita sulit untuk mengerti dan memahami pentingnya seorang muslim melakukan ibadah salat dengan baik dan benar disebabkan oleh kemampuan berpikir dan daya tangkap mereka yang di bawah rata-rata. Oleh karena itu pembinaan afektif ini membutuhkan waktu yang lebih lama bagi mereka.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ranah psikomotor adalah strategi pembelajaran langsung. Di dalam aspek psikomotor siswa mampu dengan benar melaksanakan tata cara salat dengan baik dari mulai niat dengan mengucapkan lafaz, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua telapak tangan dan seterusnya. Sehingga dalam aspek ini seorang guru dapat membimbing tata cara gerakan salat yang baik menurut syariat serta dapat dijadikan sebagai gerakan olah tubuh yang baik bagi siswa-siswa tunagrahita. Pelaksanaannya adalah memperagakan secara langsung gerakan-gerakan salat.

Guru menuntun siswa dengan memperagakan gerakan yaitu memperlihatkan gerakan takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk, dan gerakan lainnya. Jadi dengan peragaan gerakan dari guru ini maka peserta didik dapat melihat, mengamati dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri di bawah bimbingan guru. Dalam praktik tidak jarang siswa melakukan kesalahan pada gerakan salat sehingga guru harus memberikan arahan dan contoh yang benar kepada mereka. Dalam praktik ini pun guru menuntun dan melafalkan bacaan salat karena siswa belum hapal bacaan-bacaan salat. Siswa menirukan atau mengikuti bacaan yang dilafalkan guru secara perlahan dengan harapan bisa mengingat bacaan tersebut sedikit demi sedikit.

Dengan lemahnya daya tangkap dan ingatan yang melekat pada diri siswa tunagrahita, pengajaran langsung dalam salat ini tidak dapat berhasil dalam waktu 2 atau 3 pertemuan saja karena mereka belum mampu mengingat sebutan untuk gerakan yang mereka lakukan dan belum mampu melakukan gerakan salat dengan semestinya. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat menguasai materi dan melakukan salat dengan benar.

Metode Pembelajaran PAI

Metode yang digunakan dalam pengajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode keteladanan.

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa oleh guru terhadap kelas. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran salat tentunya menjadi suatu hal yang pasti untuk dilaksanakan karena untuk menyampaikan materi pembelajaran salat harus disampaikan secara lisan misalnya tentang tata cara pelaksanaan salat.

Penggunaan metode ceramah tidak bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama karena akan menimbulkan kebosanan dan rasa kantuk saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun metode ini tetap dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat teori, tapi sebisa mungkin membatasi penggunaannya dalam waktu yang tidak terlalu lama sebagaimana yang diungkapkan bapak Syamsuddin “untuk metode ceramah memang selalu digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, namun kita tidak menggunakan metode ceramah terlalu lama karena anak-anak akan mengantuk. Mungkin akan seperti mendogeng bagi mereka”.¹²Oleh karena itu guru PAI menyusun bahan pelajaran sedemikian sederhana yang disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologi siswa, menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan taraf kecerdasan siswa sehingga menjadi mudah dipahami oleh siswa, dan menyampaikan materi pelajaran tidak terlalu panjang untuk menghindarkan siswa menjadi mengantuk dan bosan.

Akan tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan sama sekali. Karena bagaimanapun metode ini perlu untuk menyampaikan isi pelajaran meskipun dengan pendek. Jadi untuk mengatasi masalah ini guru harus menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat supaya siswa tidak bosan dan menjadi mengantuk.

Dalam metode tanya jawab ini adakalanya pertanyaan berasal dari guru kepada siswa dan adakalanya pula pertanyaan dari siswa kepada guru. Dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita metode tanya jawab ini tidak terlalu sering digunakan. Hal ini disebabkan arah pembicaraan yang tidak lagi sesuai dengan materi yang sedang dibahas sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif di dalam kelas. Saat guru memberikan pertanyaan mengenai salat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, tidak jarang siswa tidak mengerti maksud dari pertanyaan yang diajukan tersebut sehingga menimbulkan jawaban yang tidak mengena. Begitu pula sebaliknya, saat siswa dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum mereka mengerti dalam salat kepada guru, siswa malah mengajukan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan salat.

Sama halnya dengan metode tanya jawab, metode ini tidak terlalu sering dipakai karena arah pembicaraan menjadi tidak lagi sesuai dengan materi yang sedang dibahas sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif di dalam kelas. Komunikasi edukatif yang terjalin tidak berjalan dengan baik. Siswa tidak memahami maksud pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa menjawab dengan jawaban yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Begitu pun saat siswa berkesempatan bertanya kepada guru, mereka sering memberikan pertanyaan di luar materi pelajaran. Jadi guru hanya menggunakan metode tanya jawab dalam pengajaran afektif.

Sebaliknya, metode demonstrasi adalah metode yang paling sering digunakan dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita karena mereka lebih senang bergerak melakukan sesuatu dari pada duduk tenang di dalam kelas. Penggunaan metode demonstrasi lebih berguna untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan suatu proses pelaksanaan kegiatan yang riil sehingga siswa dapat melakukan pengamatan dengan teliti dan seksama serta penuh perhatian dan partisipasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru. Selain itu siswa juga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Dengan metode demonstrasi ini siswa mencontohkan gerakan-gerakan salat serta bacaannya. Setelah itu siswa dipersilahkan untuk memperagakan salat secara bersama-sama di musala sekolah. Metode ini dilakukan secara berulang sampai mereka dapat melakukan salat dengan tertib walaupun masih melakukan kesalahan dalam gerakan dan bacaannya. Dengan melakukan gerakan-gerakan salat secara langsung dengan arahan guru dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit. Hal ini sesuai dengan tulisan Syaiful Bahri Djamarah, yaitu “dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung”.¹³ Jadi metode demonstrasi ini adalah metode yang efektif dilaksanakan untuk mengajarkan salat pada siswa tunagrahita karena ciri umum dari anak tunagrahita adalah suka meniru. Dengan memperagakan atau mendemonstrasikan gerakan dan bacaan salat siswa bisa menirunya hingga benar-benar mampu melakukannya dengan mandiri sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai meskipun penggunaan metode ini dalam pembelajaran salat butuh waktu yang cukup lama hingga berhasil. Jadi metode demonstrasi ini dianggap cocok dan sesuai dalam mengajarkan salat pada siswa tunagrahita.

Selain itu, pembelajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara menggunakan metode keteladanan. Yang dimaksud dengan metode keteladanan di sini adalah keteladanan guru, orang tua, dan orang-orang sekitar siswa dalam melakukan salat sehingga siswa termotivasi dan terbiasa melakukannya juga. Dengan begitu diharapkan siswa bisa mencapai tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diinginkan.

Media Pembelajaran PAI

Media yang dipakai dalam pembelajaran salat di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah perlengkapan salat yang biasa digunakan, yaitu sarung untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudu. Semua peralatan ini merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran ibadah salat. Media ini dianggap sudah tepat dan memadai karena dapat digunakan dan berhubungan langsung dengan kegiatan yang dilakukan siswa tunagrahita.

Media berupa perlengkapan salat yang digunakan dalam proses pembelajaran ini disediakan oleh pihak sekolah karena di dalam lingkungan sekolah terdapat musala dengan fasilitas yang cukup baik dan dapat digunakan oleh siswa dan guru. Dengan adanya media perlengkapan salat yang telah tersedia ini memberi kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam mempraktikkan salat sehingga siswa tidak perlu repot membawa perlengkapan salat pribadi dari rumah. Selain itu, dengan

adanya musala dan perlengkapan salat ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyata dalam pandangan siswa tunagrahita karena langsung diaplikasikan dan dicoba siswa.

Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah dengan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis diberikan pada setiap akhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh terhadap materi PAI. Tes lisan dilakukan pada hari-hari biasa siswa belajar. Tes lisan dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang baru dipelajari. Pada materi salat guru akan mengadakan tes lisan mengenai nama salat wajib dan jumlah rakaatnya, waktu salat, dan bacaan-bacaan salat.

Selanjutnya evaluasi nontes dilakukan dengan pengamatan pada saat praktik ibadah. Saat siswa mulai melakukan salat, guru mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dan bacaan salat. Ketika siswa lupa atau salah pada bacaan atau gerakan salat, guru pun mengingatkan dan mencontohkan bacaan dan gerakan salat yang salah atau lupa tersebut.

Kendala Pembelajaran PAI

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

Siswa tunagrahita mempunyai masalah dan hambatan kemampuan dalam berpikir, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya di bidang akademik, sulit menangkap pelajaran dengan baik dan daya ingat yang lemah. Hal ini senada dengan tulisan Efendi yaitu “kesetiaan ingatan anak tunagrahita sangat lemah dibanding anak normal. Jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif sehingga pemanggilan kembali pengalaman yang lalu, seringkali mengalami kesulitan”.¹⁴ Hal serupa juga diungkapkan oleh Somantri bahwa anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan–keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan–kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.¹⁵ Sehingga dengan keadaan ini prestasi siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal yang seusia dengan mereka.

Selain masalah kemampuan berpikir, siswa tunagrahita juga mempunyai hambatan dalam kemampuan bahasa. Kekurangan siswa dalam berbahasa ini mengakibatkan hapalan bacaan salat siswa yang tidak pas dengan bacaan yang semestinya saat belajar salat. Hal ini disebabkan oleh kekakuan lidah sehingga siswa yang tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik. Mengenai ini Somantri mengatakan bahwa perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga terhambat. Anak tunagrahita umumnya mengalami gangguan pada artikulasi, kualitas suara, dan ritme.¹⁶ Dengan adanya keterbatasan siswa dalam berbicara dan mengucapkan kata-kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi yang bersifat edukatif antarsiswa dan antara siswa dengan guru.

Mengenai kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, meskipun hanya sedikit, namun keterlambatan itu membuat siswa tersebut akan kehilangan beberapa menit waktu pelajaran di kelas dan membuatnya ketinggalan pelajaran.

Hambatan lainnya adalah tidak adanya guru pendamping yang membantu guru dalam menertibkan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Mengajar siswa tunagrahita

di kelas tidaklah selalu mudah karena mereka sukar untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka terhadap guru dan pelajaran serta mudah terpengaruh oleh gangguan temannya. Karena itu kondisi kelas akan menjadi ricuh sehingga akan mengganggu ketertiban pembelajaran dan akan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka dan mengembalikan ketertiban kelas. Maka untuk inilah kehadiran guru pendamping akan sangat membantu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Penutup

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Prosedur pembelajaran PAI dilakukan dalam kegiatan awal, inti dan penutup dengan tahapan persiapan, penyajian materi, menghubungkan, menyimpulkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Strategi pembelajaran PAI pada aspek kognitif adalah strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual, sedangkan pada aspek afektif adalah strategi pembelajaran afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (VCT), dan pada aspek psikomotor adalah strategi pembelajaran langsung; (3) Metode pembelajaran PAI yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan keteladanan; (4) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat, yaitu sarung untuk siswa laki-laki, mukena untuk siswa perempuan, sajadah, dan tempat berwudu; (5) Evaluasi yang digunakan dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu dengan tes tertulis dan tes lisan. Teknik nontes yaitu dengan pengamatan pada saat praktik dilakukan; (6) Kendala pembelajaran PAI adalah keterbatasan siswa dalam mengingat pelajaran atau informasi, terbatasnya kemampuan berbahasa siswa, kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah, dan tidak adanya guru pendamping.

(Andnotes)

¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 1

²Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 40.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 88.

⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 72.

⁵Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 2.

⁶Efendi, *Pengantar*, h. 88.

⁷Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Salat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 69.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 187.

⁹*Ibid.*, h. 260.

¹⁰Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

¹¹Sanjaya, *Strategi*, h. 287.

¹²Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 90.

¹⁴Efendi, *Pengantar*; h. 96.

¹⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Refika Aditama, 2008), h. 105.

¹⁶*Ibid.*, h. 114.

Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

—————, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1983

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Muhtar, Muhammad Yamin. *Aku ABK, Aku Bisa Salat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.

Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama, 2008

Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 28 Nopember 2016.

Syamsuddin, guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Negeri PTP Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 21 Desember 2016.